



DETERMINAN DANA PIHAK KETIGA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

Dadang Husen Sobana^{✉1}, Ricky Hamzah², Sri Habibah³

¹Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

^{2,3}Universitas Suryakencana Cianjur, Indonesia

dadanghusensobana@uinsgd.ac.id, ricks160280@gmail.com,
srihabibah01@gmail.com

<https://doi.org/10.46367/jps.v2i2.389>

Received: Aug 23, 2021 Revised: Sep 11, 2021 Accepted: Sep 27, 2021 Published: Oct 14, 2021

ABSTRACT

Third-party funds at Islamic commercial banks in Indonesia fluctuated. The factors that determine the accumulation of third-party funds are essential for Islamic banks' financial stability and management. This study aims to show and describe the effect of gross domestic product and inflation on third-party funds partially and simultaneously. The research method used is descriptive-associative with a quantitative approach. The population used is Islamic commercial banks in Indonesia. Data analysis using multiple linear regression. The results show that gross domestic product and inflation partially affect third-party funds in Islamic commercial banks in Indonesia. Meanwhile, simultaneously gross domestic product and inflation have a significant effect with a contribution of 85.5% to third-party funds in Islamic commercial banks in Indonesia. The increase in third-party funds depends on Indonesia's macroeconomic conditions, the dominant macroeconomic influencing the collection of third-party funds in Islamic commercial banks in Indonesia.

Keywords: Gross Domestic Product, Inflation, Third Party Funds, Islamic Commercial Banks.

ABSTRAK

Dana pihak ketiga pada bank umum syariah di Indonesia mengalami fluktuasi. Faktor-faktor yang menentukan tingkat penghimpunan dana pihak ketiga merupakan hal yang penting bagi stabilitas keuangan dan manajemen bank syariah. Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan dan mendeskripsikan pengaruh produk domestik bruto dan Inflasi terhadap dana pihak ketiga secara parsial dan simultan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi yang digunakan adalah bank umum syariah di Indonesia. Analisis data yang menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk domestik bruto dan inflasi secara parsial berpengaruh terhadap dana pihak ketiga pada bank umum syariah di Indonesia. Sedangkan secara simultan produk domestik bruto dan inflasi berpengaruh signifikan dengan kontribusi sebesar 85,5% terhadap dana pihak ketiga pada bank umum syariah di Indonesia. Peningkatan dana pihak ketiga tergantung pada kondisi makro ekonomi Indonesia, makro ekonomi yang dominan



mempengaruhi penghimpunan dana pihak ketiga pada bank umum syariah di Indonesia.

Kata Kunci: Produk Domestik Bruto, Inflasi, Dana Pihak Ketiga, Bank Umum Syariah.

PENDAHULUAN

Dana pihak ketiga (DPK) pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sepanjang tahun 2019-2020 terus mengalami fluktuasi. DPK merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan sebagai indikator kepercayaan masyarakat, oleh karena itu faktor-faktor yang menentukan tingkat penghimpunan dana pihak ketiga merupakan hal yang penting bagi stabilitas keuangan dan manajemen bank. Faktor-faktor tersebut dapat datang dari internal perbankan syariah seperti jumlah bagi hasil dan profitabilitas bank, maupun dari eksternal perbankan syariah seperti faktor makro ekonomi dan mikro ekonomi. Penghimpunan dana pihak ketiga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor makro ekonomi, diantaranya adalah produk domestik bruto (PDB) dan inflasi (Setiawan 2018).

Apabila tingkat pendapatan nasional rendah maka tabungan akan negatif, yaitu konsumsi masyarakat lebih tinggi dari pendapatan nasional. Pendapatan masyarakat yang terus meningkat akan membuat mereka mampu melakukan pemenuhan akan kebutuhannya, bahkan bisa melebihi batas konsumsi. Sehingga kelebihan dana yang dimiliki masyarakat akan disimpan dalam bentuk simpanan. Semakin tinggi pendapatan nasional, semakin tinggi simpanan masyarakat Wulandari (2014). Variabel makroekonomi lain yang mempengaruhi DPK adalah inflasi. Menurut para ekonom Islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan. Inflasi dapat melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat (Karim 2015).

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh PDB terhadap DPK sudah yang dilakukan oleh Ahmadi and Herianingrum (2019); Jayadi (2019); Triuspitorini and Setiawan (2020); Sontani (2020) dengan hasil yang berbeda. Kemudian penelitian mengenai pengaruh inflasi terhadap DPK sudah dilakukan oleh Saekhu (2017); Putri (2019); Ahmadi and Herianingrum (2019); Jatnika (2020); Al-Jihadi and Suprayogi (2020) dengan hasil yang berbeda juga. Perbedaan hasil penelitian-penelitian tersebut dan teori-teori yang menyatakan bahwa PDB dan Inflasi mempengaruhi DPK berbeda dengan beberapa hasil penelitian. Ini memunculkan gap penelitian, sehingga penelitian lanjutan perlu dilakukan kembali. Hal tersebut dilakukan karena mengingat jumlah BUS terus berkembang dari berbagai sisi dan perekonomian Indonesia terus berfluktuatif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperlihatkan dan mendeskripsikan pengaruh PDB dan Inflasi baik secara parsial maupun simultan terhadap DPK pada BUS periode 2017-2020. Penelitian ini dapat memberikan implikasi peningkatan DPK, dimana DPK tergantung pada kondisi makro ekonomi Indonesia. Sehingga pemerintah perlu menstabilkan inflasi dan mendorong peningkatan PDB melalui pendapatan nasionalnya. Akhirnya DPK akan meningkat, karena nasabah memiliki kelebihan dana.



TELAAH LITERATUR

Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara dalam suatu tahun tertentu dengan menggunakan faktor-faktor produksi milik warga negaranya dan milik penduduk negara lain. Biasanya dinilai menurut harga pasar dan dapat didasarkan kepada harga yang berlaku dan harga konstan. (Sukirno, 2016: 61). Menurut Mankiw (2018), bahwa produk domestik bruto atau *gross domestic product* adalah nilai pasar dari seluruh barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam suatu negara selama periode tertentu.

Inflasi

Menurut Boediono (2016), inflasi adalah kecenderungan dari harga- harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain (Boediono 2016). Menurut Prakkasi (2016), dalam sistem ekonomi Islam, inflasi bukan merupakan suatu masalah utama ekonomi secara agregat, karena mata uangnya stabil dengan digunakannya mata uang dinar dan dirham. Penurunan nilai masih mungkin terjadi, yaitu ketika nilai emas yang menopang nilai nominal dinar itu mengalami penurunan, diantaranya akibat ditemukannya emas dalam jumlah yang besar, tapi keadaan ini kecil sekali kemungkinannya (Prakkasi 2016).

Dana Pihak Ketiga (DPK)

Menurut Ali (2004) DPK merupakan dana yang berasal dari simpanan masyarakat. Dana dari masyarakat ini bersumber dari *surplus unit* yang menyerahkan kelebihan dananya itu sebagai unsur pendanaan bagi bank. Kemudian dana dari surplus unit tersebut disalurkan kembali oleh bank dalam bentuk pemberian pinjaman kepada *deficit unit*, maka bank memiliki peranan sebagai lembaga intermediasi atas dana-dana dari masyarakat tersebut (Ali 2004). Menurut Ismail (2018), DPK biasanya dikenal dengan dana masyarakat, merupakan dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat dalam arti luas, meliputi masyarakat individu maupun badan usaha. Bank menawarkan produk simpanan kepada masyarakat dalam menghimpun dananya, berupa simpanan giro, simpanan tabungan, dan simpanan deposito.

Pengembangan Hipotesis

Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah PDB. Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan output barang atau material dan jasa dalam jangka waktu tertentu (Hasyim 2016). Peningkatan PDB ini tercermin dari peningkatan pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan ini akan memiliki pengaruh terhadap kemampuan masyarakat untuk menabung, sehingga peningkatan pendapatan akan berpengaruh pada DPK Bank Syariah. Ketika terjadi kenaikan pada nilai PDB, maka jumlah DPK BUS di Indonesia akan naik, begitupun sebaliknya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahmadi and Herianingrum (2019); Triuspitorini and Setiawan (2020) menyatakan bahwa PDB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap DPK. Oleh sebab itu maka dapat dibentuk hipotesis pertama yaitu:



H₁: PDB berpengaruh terhadap DPK.

Menurut Adim (2017) ketika terjadi inflasi, maka akan terjadi ketidakpastian kondisi ekonomi suatu negara yang mengakibatkan masyarakat lebih menggunakan uang mereka untuk konsumsi. Tingginya harga dan tidak diikuti dengan kenaikan pendapatan membuat masyarakat tidak mempunyai kelebihan dana untuk disimpan dalam bentuk tabungan atau diinvestasikan (Adim 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi and Herianingrum (2019); Jatnika (2020); Al-Jihadi and Suprayogi (2020) yang menyatakan inflasi berpengaruh terhadap dana pihak ketiga. Oleh sebab itu maka dapat dibentuk hipotesis kedua yaitu:

H₂: Inflasi berpengaruh terhadap DPK.

Kemudian Penelitian secara simultan juga menunjukkan bahwa PDB dan Inflasi ini mempengaruhi DPK. Penelitian yang dilakukan oleh Muttaqiena (2013); Al-Jihadi and Suprayogi (2020) bahwa variabel inflasi dan PDB secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan DPK Bank Umum Syariah. Oleh sebab itu maka dapat dibentuk hipotesis ketiga yaitu:

H₃: PDB dan Inflasi berpengaruh terhadap DPK.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan asosiatif, dengan pendekatan kuantitatif. Variabel yang digunakan adalah variabel bebas (*independent*) meliputi PDB dan inflasi serta variabel terikat (*dependent*) yang meliputi DPK. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laman resmi Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, dan OJK. Populasi dalam penelitian ini adalah data statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Statistik Perbankan Syariah yang dipublikasikan oleh OJK. Sehingga, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampel jenuh. Hal ini dikarenakan peneliti mengambil data keseluruhan 14 BUS yang terdaftar di OJK. Berdasarkan metode pengambilan sampel, maka sampel dalam penelitian ini adalah data PDB, tingkat Inflasi, dan DPK BUS periode Januari 2017 sampai Desember 2020. Teknik pengumpulan data menggunakan (1) Dokumentasi, dengan menelusuri dokumen-dokumen DPK BUS, PDB, dan tingkat Inflasi pada tahun 2017-2020; (2) Studi kepustakaan, yang berhubungan dengan penelitian ini; dan (3) *Internet searching*, yang mana memperoleh data dari *internet* yaitu laman resmi www.bps.co.id, www.bi.go.id, dan www.ojk.co.id. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, asumsi klasik, dan regresi linier berganda dengan menggunakan alat bantu aplikasi SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Menurut Sujarweni (2015) statistik deskriptif pada penelitian pada dasarnya merupakan tabulasi menyajikan ringkasan, pengaturan, dan penyusunan data dalam bentuk nilai maksimal, nilai minimal, nilai rata-rata, nilai standar deviasi. Berdasarkan Tabel 1, diketahui jumlah data penelitian pada masing-masing variabel adalah 48. PDB diketahui nilai rata-rata adalah 875213,7542, kemudian nilai minimum adalah 781095,60, dan nilai maksimum adalah 941206,60.



Selanjutnya Inflasi memiliki nilai rata-rata 3,0179, dengan nilai minimum adalah 1,32 dan nilai maksimum adalah 4,37. DPK diperoleh nilai rata-rata 258496,9583 dengan nilai minimum adalah 205783,00 dan nilai maksimum 322853,00.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
PDB	48	781095,60	941206,60	875213,7542	39670,61809
Inflasi	48	1,32	4,37	3,0179	0,75215
DPK	48	205783,00	322853,00	258496,9583	29896,82829
<i>Valid N (listwise)</i>	48				

Sumber: data sekunder (diolah)

Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Nilai *Kolmogorov-Smirnov* digunakan untuk mengetahui suatu data mengikuti distribusi normal atau tidak berdasarkan signifikannya. Jika *Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05* maka data residual berdistribusi normal. Jika *Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05* maka data residual berdistribusi tidak normal. Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,200 > 0,05$. Oleh sebab itu, nilai residual terstandarisasi dan dinyatakan menyebar secara normal atau dengan kata lain berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>	48
<i>Test Statistic</i>	0,098
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,200

Sumber: data sekunder (diolah)

Hasil Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Cara untuk menguji gejala multikolinieritas dalam model regresi adalah dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai *Tolerance > 0,10* atau $VIF < 10$, maka model dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinieritas.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

<i>Model</i>	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
PDB	0,771	1,297
Inflasi	0,771	1,297

Sumber: data sekunder (diolah)

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai *Tolerance* variabel PDB dan Inflasi sebesar 0,771 sedangkan nilai *VIF (Variance Inflation Factor)* variabel PDB dan Inflasi sebesar 1,297. Dengan melihat *Tolerance* variabel PDB dan Inflasi sebesar 0,771 lebih besar dari 0,10 dan nilai *VIF* variabel PDB dan Inflasi sebesar 1,297 lebih kecil dari 10, maka pada model regresi yang terbentuk tidak terjadi gejala multikolinieritas.



Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas menggunakan analisis grafik memiliki beberapa kelemahan diantaranya dapat memberikan penilaian yang subyektif. Untuk itu, diperlukan uji statistik yang dapat menjamin keakuratan hasil. Dalam penelitian ini dilakukan juga uji *glejser* untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Gejala heteroskedastisitas ditunjukkan oleh koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut residualnya. Jika nilai probabilitas lebih besar dari nilai alpha ($\text{Sig.} > 0,05$), maka dipastikan model tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa pada model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Hal ini karena *Sig.* variabel independen lebih besar dari nilai alpha, yaitu signifikansi variabel PDB terhadap absolut residual sebesar $0,419 > 0,05$ dan signifikansi variabel Inflasi terhadap absolut residual sebesar $0,055 > 0,05$.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>Model</i>	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
(Constant)	38587,966	27860,164		1,385	0,173
PDB	-0,024	0,029	-0,133	-0,815	0,419
Inflasi	-301245,679	152711,409	-0,321	-1,973	0,055

Sumber: data sekunder (diolah)

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (*time series*). Mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan metode *Durbin-Watson*.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi *Durbin Watson*

<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Durbin-Watson</i>
0,925	0,855	0,849	0,538

Sumber: data sekunder (diolah)

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi (Transformasi *Cochrane Orcutt*)

<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Durbin-Watson</i>
0,466 ^a	0,217	0,181	1,719

Sumber: data sekunder (diolah)

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 0,538. Dari tabel *Durbin-Watson* diperoleh nilai *dL* sebesar 1,4500. Nilai *DW* lebih kecil dari nilai *dL* yaitu $0,538 < 1,450$ sehingga dapat dikatakan ada autokorelasi positif. Sehingga perlu dilakukan transformasi *Cochrane Orcutt* dengan hasil terlihat pada Tabel 6. Berdasarkan Tabel 6, hasil uji autokorelasi diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,719. Nilai *Durbin-Watson* akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan taraf signifikan 5%, dengan jumlah sampel 48 ($n = 48$) dan jumlah variabel independen 2 ($K = 2$). Dari tabel *Durbin-Watson* diperoleh nilai $dL = 1,4500$ dan nilai $dU = 1,6231$. Nilai *DW* lebih besar dari batas atas (*dU*) dan kurang dari ($4-dU$) atau $dU < DW < 4-dU$ yaitu $1,6231 < 1,719 < 2,3769$, sehingga dapat dikatakan bahwa model bebas dari autokorelasi.



Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear bertujuan melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel dependen DPK dengan variabel independen PDB dan Inflasi.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	82975,565	46852,882		1,771	0,083
PDB	0,293	0,049	0,389	6,015	0,000
Inflasi	-26771,442	2568,172	-0,674	-10,424	0,000

Sumber: data sekunder (diolah)

Berdasarkan tabel 7, diperoleh persamaan regresi $Y = 82975,565 + 0,293 X_1 - 26771,442X_2 + e$. Berdasarkan hasil persamaan regresi linear tersebut, dapat dijelaskan bahwa dengan konstanta (α) sebesar 82975.565, menunjukkan bahwa nilai DPK (Y) pada saat PDB (X_1) dan inflasi (X_2) bernilai 0 atau tetap pada saat bersamaan maka DPK bernilai positif sebesar 82975,565. Selanjutnya koefisien regresi untuk PDB bernilai positif sebesar 0,293 artinya setiap penambahan PDB sebesar satu satuan maka akan mengakibatkan meningkatnya DPK sebesar 0,293, dengan menganggap variabel inflasi konstan dan begitu pula sebaliknya. Sehingga PDB mempunyai pengaruh positif terhadap DPK. Ini mengindikasikan, ketika PDB bertambah maka akan berdampak pada meningkatnya DPK. Kemudian, inflasi bernilai negatif sebesar -26771,442, artinya setiap penambahan inflasi sebesar satu satuan maka akan mengakibatkan menurunnya DPK sebesar 26771,442, dengan menganggap variabel PDB konstan dan begitu pula sebaliknya. Sehingga inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap DPK. Ini mengindikasikan, ketika inflasi bertambah maka akan berdampak pada menurunnya DPK.

Uji t

Penguji hipotesis parsial menggunakan uji t , dimana untuk mengetahui apakah PDB dan Inflasi secara terpisah (parsial) berpengaruh terhadap DPK. Berdasarkan Tabel 7, PDB diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 6,015 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) yaitu $6,015 > 2,012$ dan nilai $Sig.$ PDB lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa H_1 diterima, dengan demikian secara parsial PDB berpengaruh signifikan terhadap DPK. Inflasi diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -10,424 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai $-t_{hitung}$ lebih kecil dari nilai $-t_{tabel}$ ($-t_{hitung} < -t_{tabel}$) yaitu $-10,424 < -2,012$ dan nilai $Sig.$ inflasi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa H_2 diterima, dengan demikian secara parsial inflasi berpengaruh signifikan terhadap DPK.

Uji F

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh PDB dan Inflasi secara bersamaan (simultan) terhadap DPK pada BUS. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 0,05 dengan F_{tabel} sebesar 3,2000. Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa PDB



dengan nilai F_{hitung} sebesar 132,862 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} ($F_{hitung} > F_{tabel}$) yaitu $132,862 > 3,200$ dan nilai $Sig.$ lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa H_3 diterima, dengan demikian secara simultan PDB dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap DPK.

Tabel 8. Hasil Uji F

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Regression</i>	35925586457,365	2	17962793228,683	132,862	0,000
<i>Residual</i>	6083969606,551	45	135199324,590		
<i>Total</i>	42009556063,917	47			

Sumber: data sekunder (diolah)

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan melihat besarnya kontribusi untuk variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya dengan melihat besarnya koefisien determinasi totalnya. Pada Tabel 9, nilai koefisien determinasi atau *R Square* diperoleh sebesar 0,855 atau 85,5%. Hal ini menunjukkan bahwa PDB dan inflasi berpengaruh terhadap meningkat dan menurunnya DPK pada bank umum syariah di Indonesia sebesar 85,5% dan sisanya sebesar 14,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan angka *R* (korelasi) bernilai 0,925 berarti hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dapat diketahui dangat kuat dan erat karena berada pada interval mendekati 1.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
0,925	0,855	0,849

Sumber: data sekunder (diolah)

Pengaruh PDB terhadap DPK pada BUS di Indonesia

Berdasarkan hasil hipotesis didapat H_1 diterima, artinya PDB mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap DPK pada BUS di Indonesia. Sumbangan efektif PDB terhadap DPK sebesar 27,66%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam suatu perekonomian tidak semua pendapatan yang diterima masyarakat akan digunakan untuk pengeluaran konsumsi. Sebagian dari pendapatan disisihkan dalam bentuk simpanan. Apabila tingkat pendapatan nasional rendah, maka tabungan pada suatu perbankan akan negatif, karena konsumsi masyarakat lebih tinggi dari pendapatan nasional (Jayadi 2019).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Muttaqiena (2013); Saekhu (2017); Ahmadi and Herianingrum (2019); Tripuspitorini and Setiawan (2020) yang menyatakan bahwa PDB memiliki pengaruh signifikan terhadap DPK. Pendapatan masyarakat yang terus meningkat akan membuat mereka mampu melakukan pemenuhan akan kebutuhannya, bahkan bisa melebihi batas konsumsi. Sehingga kelebihan dana yang dimiliki masyarakat akan disimpan dalam bentuk simpanan sebagai antisipasi konsumsi di masa yang akan datang. Bisa juga dari kelebihan dana tersebut dipergunakan untuk investasi agar dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Hasil



penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jayadi (2019); Sontani (2020) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi (PDB) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap DPK.

Pengaruh Inflasi terhadap DPK pada BUS di Indonesia

Berdasarkan hasil hipotesis didapat H_2 diterima, artinya inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap DPK pada BUS di Indonesia. Sumbangan efektif inflasi terhadap DPK sebesar 57,96%. Ketika terjadi inflasi, maka akan terjadi ketidakpastian kondisi ekonomi suatu negara yang mengakibatkan masyarakat lebih menggunakan uang mereka untuk konsumsi. Tingginya harga dan tidak diikuti dengan kenaikan pendapatan membuat masyarakat tidak mempunyai kelebihan dana untuk disimpan dalam bentuk tabungan atau diinvestasikan (Adim 2017).

Tingkat inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengganggu upaya perbankan dalam pengalihan dana masyarakat. Apabila tingkat inflasi tinggi, salah satu akibat buruk yang terjadi adalah merosotnya nilai riil tabungan, maka ketika nilai riil tabungan merosot masyarakat akan dirugikan menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan. Dengan demikian, saat terjadi inflasi menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap mata uang, sehingga masyarakat cenderung menyimpan aktiva mereka dalam bentuk lain, seperti emas, yang bisa bertahan nilainya di masa-masa inflasi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi and Herianingrum (2019); Jatnika (2020); Al-Jihadi and Suprayogi (2020) yang menyatakan inflasi berpengaruh terhadap DPK. Namun, bertolak belakang dengan penelitian Saekhu (2017); Putri (2019) yang mana taraf signifikansi menunjukkan $0,065 > 0,05$.

Pengaruh PDB dan Inflasi terhadap DPK pada BUS di Indonesia

Berdasarkan hasil hipotesis didapat H_3 diterima, artinya PDB dan Inflasi berpengaruh secara simultan terhadap DPK pada BUS di Indonesia. Pengaruh tersebut tergolong tinggi karena kontribusi yang diberikan oleh kedua variabel secara simultan adalah 85,5% dan sisanya sebesar 14,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Hal ini juga didukung oleh hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen adalah 0,925 yang mana memiliki hubungan kuat dan erat.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muttaqiena (2013) yang menyatakan bahwa PDB dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap DPK Perbankan Syariah. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Jihadi and Suprayogi (2020) yang menyatakan bahwa variabel inflasi dan PDB secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan DPK Bank Umum Syariah.

KESIMPULAN

PDB secara parsial berpengaruh signifikan terhadap DPK BUS di Indonesia periode 2017-2020 dengan sumbangan efektif 27,6%. Begitupun dengan inflasi, secara parsial berpengaruh signifikan terhadap DPK BUS di Indonesia periode 2017-2020, dengan sumbangan efektif 57,96%. Secara simultan



PDB dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap DPK BUS di Indonesia periode 2017-2020, dengan kontribusi pengaruh keduanya secara bersamaan adalah 85,5%.

Penelitian ini dapat memberikan implikasi peningkatan DPK, dimana DPK tergantung pada kondisi makro ekonomi Indonesia, makro ekonomi yang dominan mempengaruhi penghimpunan dana pihak ketiga pada 14 bank umum syariah di Indonesia. Namun, PDB maupun inflasi tetap mempengaruhi DPK secara simultan. Penelitian ini memiliki keterbatasan, dimana hanya menggunakan dua variabel makroekonomi saja, dan sampel penelitian hanya terfokus pada BUS.

Diharapkan kepada perbankan syariah khususnya BUS di Indonesia agar dapat meningkatkan promosi yang lebih efektif dalam memperkenalkan produk penghimpunan dananya. Kemudian melakukan edukasi kepada masyarakat mengenai keunggulan produk penghimpunan dana. Selanjutnya perbankan syariah direkomendasikan untuk meningkatkan strategi pemasaran untuk peningkatan DPK. Sedangkan untuk penelitian lanjutan diharapkan dapat menambahkan variabel bebas lain, sebab masih ada ruang sebesar 14,5% dan menambah subjek penelitian seperti Unit-Unit Syariah dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adim, Mohammad Abdul and Raditya Sukmana. 2017. "Pengaruh Guncangan Kebijakan Moneter dan Variabel Makro Terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Syariah di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 4 (8): 642-656. <http://dx.doi.org/10.20473/vol4iss20178pp642-656>.
- Ahmadi, Amri and Sri Herianingrum. 2019. "Pengaruh Makroekonomi Terhadap Pertumbuhan Perbankan Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2013-2015." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 6 (4): 763-773. <http://dx.doi.org/10.20473/vol6iss20194pp763-773>.
- Al-Jihadi, Rosa Kartika and Noven Suprayogi. 2020. "Pengaruh Pertumbuhan Faktoreksternal Dan Internal Terhadap Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Bank Syariah." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 7 (12): 2286-2295. <http://dx.doi.org/10.20473/vol7iss202012pp2286-2295>.
- Ali, Masyhud. 2004. *Asset Liability Management (Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional dalam Perbankan)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Boediono, Boediono. 2016. *Ekonomi Makro*. Jakarta: BPEE.
- Hasyim, Ali Ibrahim. 2016. *Ekonomi Makro*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ismail, Ismail. 2018. *Manajemen Perbankan (Dari Teori Menuju Aplikasi)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Jatnika, Muhammad Dzulfaqori. 2020. "Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah Di Indonesia." *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 4 (1): 164-173. <http://dx.doi.org/10.24912/jmie.v4i1.7299>.
- Jayadi, Sintia Putri. 2019. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Uang Beredar, BI Rate dan Bagi Hasil terhadap Dana Pihak Ketiga Bank BCA



- Syariah di Indonesia Tahun 2011-2018.” *Skripsi* IAIN Tulungagung. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/13436/>.
- Karim, Adiwarman A. 2015. *Ekonomi Makro Islami*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mankiw, N. Gregory. 2018. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Muttaqiena, Abida. 2013. “Analisis Pengaruh PDB, Inflasi, Tingkat Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia 2008-2012”. *Economics Development Analysis Journal*, 2 (3): 175-186. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj/article/view/1971>.
- Prakkasi, Idris. 2016. “Inflasi dalam Perspektif Islam.” *Laa Maisyir: Jurnal Ekonomi Islam*, 3 (1): 41-58. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lamaisyir/article/view/4420>.
- Putri, Pujianur Sundawi. 2019. “Determinan Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2008-2016.” *Calytra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 8 (1): 1801-1810. <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/3851>.
- Saekhu, Saekhu. 2017. “Dampak Indikator Makroekonomi terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan.” *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 8 (1): 103-130. <https://doi.org/10.21580/economica.2017.8.1.1828>.
- Setiawan, Setiawan. 2018. “Determinan Penentu Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia.” *Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)*, 1 (2): 1-9. <https://doi.org/10.32483/maps.v1i2.4>.
- Sontani, Aura Dimar. 2020. “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Pertumbuhan Bagi Hasil dan Bonus terhadap Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga.” *Skripsi Universitas Airlangga*. <http://repository.unair.ac.id/100593/>.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Sukirno, Sadono. 2016. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar: Edisi Ketiga*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Triuspitorini, Fifi Afyanti and Setiawan Setiawan. 2020. “Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Pada Bank Umum Syariah di Indonesia.” *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8 (1): 121-132. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK/article/view/20228>.
- Wulandari, Septi and Siti Aisjah. 2014. “Analisis Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Total Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Umum Syariah Di Indonesia (Studi pada Bank Umum Syariah Periode 2011-2013).” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 2 (1): 1-13. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/911>.

